Menurut Sutjihati Soemantri T. (2006:107) anak tunagrahita tipe sedang disebut juga Imbesil, memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Wsechler (Wisc), perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun, mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya. Anaktunagrahita tipe sedang ini sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung.

MenurutMumpuniarti (2007: 25) anaktunagrahitatipe sedanghampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, mereka pada umumnya belajar secara membeo, perkembangan bahasanya lebih terbatas, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Berdasarkanbeberapapengertian di atasdapatditegaskanbahwaanaktunagrahitatipesedangadalahanak yangmemiliki IQ 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurusdirisendiri, mampu beradaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin dalam pengawasan, tidak dapatbelajarketrampilanakademik, belajar secara membeo dan perkembangan bahasanya sangat terbatas.

2. KarakteristikAnakTunagrahitaTipesedang

MenurutHeriPurwanto(1998: 23),karakteristik mental anaktunagrahitaadalahmemilikidayaasosiasi yang sangatterbatas,

menunjukkanadanyaulanganresponataujawaban yang samaterhadappertanyaan yang berbeda (perseverasi). Dayaingatnyasangatterbatassehinggaanaktunagrahitacenderungseringlupa, kemampuanberfikirnyacenderungkonkrit, kurangmampumendeteksikesalahan-kesalahandalammenjawabpertanyaan.Dayakonsentrasinyakurangdankemampuandalampenalarandanpersepsinyarendah.

MenurutMumpuniarti (2007: 28),karakteristikpadaaspekindividuanaktunagrahitatipesedangadalah :

a. Karakteristikfisik, penampakanfisikjelasterlihat, karenapadatingkatinibanyakdijumpaitipe*Down's Syndrome*dan*BrainDamage*. Koordinasimotoriklemahsekali, danpenampilannyanampaksekalisebagaianakterbelakang.
b. KarakteristikPsikis, padaumurdewasamerekabarumencapaikecerdasansetarafanak normal umur 7 atau 8 tahun. Anaknampakhampirtidakmempunyaiinisiatif, kekanak-kanakan, seringmelamunatausebaliknyahiperaktif.
c. Karakteristiksosial, banyakdiantaramereka yang sikapsosialnyakurangbaik, rasa etisnyakurangdannampaktidakmempunyai rasa terimakasih, rasa belaskasihandan rasa keadilan.

Kemampuan yang dikembangkanyaitudiberisedikitpelajaranmenghitung, menulisdanmembaca yang fungsionaluntukkehidupansehari-harisebagaibekalmengenallingkungannya, sertalatihan-latihanmemeliharadiridanbeberapaketerampilansederhana.

MenurutSuparno (2007: 4-15) karakteristikanaktunagrahitatipesedangadalahsecarafisikseringmemilikiataudisertai dengan kelainan fisikbaiksensorimaupunmotoris, bahkanhampirsemuaanak yang memilikikelainandengantipeklinismasukpadakelompoktipesedangsehinggasangatmudahuntukmendeteksianaktipesedang, karenapenampilanfisiknya (kesanlahiriah) berbedadengananak normal sebaya. Anaktunagrahitatipesedangmemilikikapasitanintelegensi (IQ) berkisarantara 30- 50, kemampuantertingginyasetaradengananak normal usia 8 tahunataukelas 2 SD. kemampuanakademikanaktipesedangtidakdapatmengikutipelajaran yang bersifatakademikwalaupunsecarasederhana, anaktipesedanghanyamampudilatihdalamketrampilanmengurusdirisendiridanaktivitaskehidupansehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunagrahita tipe sedang adalah daya asosiasi dan ingatannya sangat terbatas, kemampuan berfikirnya

cenderung konkrit, kemampuan penalaran dan persepsinya rendah, koordinasi motorik lemah, daya konsentrasinya kurang serta tidak mempunyai inisiatif.

B. KajianTentangPembelajaran Keterampilan Pertanian

1. PengertianPembelajaran Keterampilan Pertanian

Menurut Muhibbin Syah (2003:119) keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Sedangkan belajar keterampilan menurut Muhibbin Syah (2003:122) adalah beklajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*).

Menurut Sugihartono dan kawan-kawan (2007:81) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengansengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingg siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Pelajaran keterampilan pertanian menurut Depdiknas (2001:1) adalah kumpulan bahan kajian dan pelajaran tentang dasar-dasar

pembentukan apresiasi kerja dan etos kerja di bidang pertanian dan keterampilan dasar yang produktif di bidang pertanian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pengertian pembelajaran keterampilan pertanian adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendididk untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tentang kegiatan pertanian yang menggunakan gerakan-gerakan motorik dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien di bidang pertanian.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Keterampilan Pertanian

a. Fungsi pembelajaran keterampilan pertanian

Depdiknas (2001:1) disebutkan fungsi pelajaran keterampilan pertanian adalah untuk memberi bekal kepada siswa tentang sikap yang membentuk apresiasi kerja dan etos kerja, serta keterampilan dasar yang produktif di bidang pertanian.

b. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Pertanian

Menurut Depdiknas (2001: 1) pembelajaran keterampilan pertanian bertujuan agar siswa mampu :

1) Memproduksi bibit tanaman dengan apresiasi kerja, dan etos kerja yang tinggi.
2) Memproduksi tanaman dengan apresiaisi kerja dan etos kerja yang tinggi

3) Melakukan penanganan paska panen produk pertanian yang dihasilkan dengan apresiasi kerja dan etos kerja yang tinggi.
4) Memasarkan produk yang dihasilkan dengan apresiasi kerja dan etos kerja yang tinggi.

c. Tujuan Umum Pembelajaran Keterampilan Pertanian

Menurut Depdiknas (2007: 2)tujuan umum pembelajaran keterampilan pertanian adalah :

1) Menumbuhkan apresiasi kerja dalam bidang pertanian.
2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompentsi dan mengembangkan diri.
3) Mengembangkan keterampilan siswa untuk menghasilkan produk tanaman.
4) Menyiapkan secara dini siswa untuk dapat memasuki lapangan kerja di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa fungsi dan tujuan pembelajaran keterampilan pertanian adalah untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar di bidang pertanian, menyiapkan siswa untuk dapat mengembangkan diri menghasilkan produk tanaman yang dapat dijadikan sebagai lapangan kerja di kemudian hari.

Produk tanaman pertanian yang dimaksud adalah tanaman cabai. Tanaman cabai ini sangat mudah untuk ditanam dan dibudayakan. Anak tunagrahita tipe sedang ini dapat

menjadikannya pilihan sebagai bekal pekerjaan di kemudian hari untuk menghasilkan nafkah atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Ruang Lingkup Pelajaran Keterampilan Pertanian

Ruang lingkup pelajaran keterampilan pertanian menurut Depdiknas (2001: 1-2) adalah :

a. Pembibitan tanaman buah-buahan tahunan (mangga, durian, jeruk, apel, jambu, sawo, manggis, jambu bol).
b. Budidaya tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan ubi kayu).
c. Budidaya tanaman hias (rose, soka, kaktus, begonia, dll).
d. Budidaya tanaman sayur (tomat, terong, kacang panjang, buncis, cabai, kubis)
e. Penanganan pasca panen produk pertanian yang dihasilkan.
f. Pemasaran produk pertanian yang dihasilkan.

Berdasarkan ruang lingkup dalam pembelajaran keterapilan pertanian di atas, penulis mengambil penelitian pada budidaya tanaman sayur yaitu cabai. Ruang lingkup pelajaran keterapilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas meliputi bagaimana kemampuan siswa dalam membuat persemaian, penanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama.

4. Metode Pembelajaran Keterampilan Pertanian

Menurut Sugihartono dan kawan-kawan (2007: 81) metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran

sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Sesuai dengan pemdapat tersebut maka pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ini dipilih untuk menjelaskan meteri yang bersifat teoritik terkait dengan pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas. Menurut Sugihartono dkk. (2007:81) metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun non- verbal.

Sebelum mempraktikkan penanaman cabai dalam kaleng plastik bekas, terlebih dahulu guru akan menyampaikan dan menjelaskan secara rinci mengeni materi pembelajarannya. Materi tersebut antara lain alat, bahan dan langkah-langkahnya. Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru akan menunjukkan alat dan bahan yang digunakan yaitu cangkul atau cengkrong, gembor, pisau, semprotan, tanah, pupuk kandang, benih cabai, kantong plastik (polibag), karung, kaleng plastik bekas yang dilubangi, pupuk Urea dan KCL, obat semprot insektisida dan air. Untuk langkah selanjutnya guru akan menjelaskan tentang langkah-langkah penanaman cabai dalam kaleng bekas yang meliputi cara membuat persemaian, penanaman, pemeliharaan maupun cara pengendalian hama.

b. Metode Praktik/ Metode Demonstrasi

Metode praktik menurut Abdul Majid (2008:153) dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikan materi yang dimaksud. Sedangkan metode demonstrasi menurut Sugihartono dan kawan-kawan (2007:83) merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran.

Metode praktik maupun metode demonstrasi ini digunakan setelah materi dapat dipahami atau dimengerti oleh anak. Guru akan mempraktikkan atau mendemonstrasikan cara memilih benih yang baik, cara membuat persemaian, penanaman, pemeliharaan maupun pengendalian hama. Kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan sesuai dengan arahan guru.

C. Pembelajaran Keterampilan Pertanian Menanam Cabai dalam Kaleng Plastik Bekas

Berdasarkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SLB Bakti Putra Ngawis yang pelaksanaannya menyesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan peserta didik dan lingkungan

yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran keterampilan pertanian bagi anak tunagrahita tipe sedang salah satunya adalah keterampilan pertanian menanam cabai. Sebagai acuan pembelajaran keterampilan pertanian ini digunakan buku “Menanam Cabai dalam Kaleng Plastik Bekas” karangan Harini. Pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai juga berpedoman pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta Model Silabus Keterampilan (Depdiknas, 2007 : 4), yaitu :

1. Standar Kompetensi :
    a. Menanam cabai dalam pot
2. Kompetensi Dasar:
    a. Membuat persemaian
    b. Menanam benih dalam kaleng plastik bekas/pot
    c. Melakukan pemeliharaan
3. Indikator:
    a. Siswa dapat memilih benih cabai yang baik
    b. Siswa dapat menyiapkan media pembibitan
    c. Siswa dapat membuat campuran tanah untuk persemaian
    d. Siswa dapat memindahkan benih ke dalam kaleng plastik/pot
    e. Siswa dapat melakukan pemeliharaan tanaman cabai
    f. Siswa dapat melakukan pengendalian hama
4. Tujuan Pembelajaran :
    a. Siswa dapat memilih benih cabai yang baik
    b. Siswa dapat membuat campuran tanah untuk persemaian

c. Siswa dapat menyemaikan benih cabai

d. Siswa dapat menanam cabai dalam kaleng plastik bekas/pot

e. Siswa dapat memelihara tanaman cabai

f. Siswa dapat melakukan pengendalian hama tanaman cabai

5. Materi Pembelajaran:

a. Cara memilih benih cabai yang baik

b. Menyiapkan media pembibitan

c. Membuat campuran tanah untuk penyemaian dan penanaman

d. Mengisi kaleng plastik/pot dengan campuran tanah dan pupuk kandang

e. Memindahkan benih ke dalam media

f. Penyiraman

g. Penyiangan

h. Penggemburan tanah

i. Pemupukan

j. Pengendalian hama

6. Metode Pembelajaran :

a. Ceramah

b. Tanya jawab

c. Demonstrasi/praktik

7. Jam Pembelajaran

Dua kali pertemuan dalam satu minggu atau empat jam pelajaran, satu jam pelajaran waktunya 45 menit, jadi 4 X 45 menit = 180 menit dalam satu minggu.

Pelaksanaan pembelajaran ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru. Menurut Muhibbin Syah (2003:216) tahapan-tahapan dalam proses mengajar memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi mengajar. Maksudnya bahwa setiap penggunaan strategi mengajar harus selalu merupakan rangkaian yang utuh dalam tahapan-tahapan mengajar. Setiap proses mengajar harus melalui 3 tahapan yaitu tahap prainstruksional, tahap instruksional dan tahap evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran keterampilan pertanian ini pun juga menggunakan tahapan-tahapan tersebut.

1. Tahap Prainstruksional

   Menurut Muhibbin Syah (2003:217)tahap prainstruksional adalah langkah persiapan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, alat dan bahan yang tersedia dalam waktu yang singkat. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang diajarkan sebalumnya lalu menghubungkannya dengan materi yang akan diajarkan.

   Tahap ini setelah guru memeriksa alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai dalam

kaleng plastik bekas, kemudian guru melakukan apersepsi. Pada apersepsi ini guru mengungkapkan kembali tentang jenis-jenis cabai. Menurut Nur Tjahjadi (2003:10) cabai yang paling banyak dibudidayakan ada 4 jenis, yaitu:

a. Cabai rawit, terdiri dari 3 jenis, yaitu : cabai jemprit, cabai ceplik dan cabai putih (cabai cengek atau cabai burung).
b. Cabai merah, terdiri dari 2 jenis, yaitu : cabi merah keriting dan cabai merah besar (cabai bulat).
c. Paprika, cabai ini sering disebut juga cabai lonceng, rasanya tidak pedas dan agak manis. Kulit dan daging buahnya tebal, bijinya sangat sedikit.
d. Cabai hias, umumnya berbentuk bulat atau bulat panjang. Warnanya bervariasi, ada merah, merah muda, kuning, ungu atau coklat. Cabai ini biasanya ditanam dalam pot-pot bunga sebagai hiasan di pekarangan rumah.

Kemudian guru mempercakapkan tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk menanam cabai dalam kaleng plastik bekas yang telah dipersiapkan.

2. Tahap Instruksional

Menurut Muhibbin Syah (2003:217) tahap instruksional adalah tahap inti dalam proses pengajaran. Tahap instruksional ini meliputi:

a. Membuat persemaian

Menurut Harini (2001:4) langkah-langkah dalam tahap ini adalah:

1) Membuat campuran tanah untuk persemaian

Setelah alat dan bahan tersedia, siswa dengan guru pertanian mencampurkan tanah dengan pupuk kandang denagn perbandingan 2 : 1, lalu dimasukkan ke dalam polibag yang sudah dilubangi hingga 90% penuh.

2) Memilih Benih yang Baik

Siswa dengan bimbingan guru memilih benih yang baik untuk disemaikan. Menurut Harini (2001:5) memilih benih yang baik sebanyak ± 2 sendok makan, lalu direndam dalam air, dan diamkan 15 menit. Benih yang baik adalah benih yang tenggelam. Benih yang tenggelam ini merupakan benih yang berisi, sedangkan benih yang mengambang merupakan benih yang tidak berisi (kosong/gabuk). Benih ynag sudah direndam selama 15 menit diangkat dan ditiriskan, kemudian dibungkus dengan kain basah selama satu hari agar cepat berkecambah.

3) Penyemaian

Menurut Harini (2001:5) benih yang sudah berakar sepanjang 2 atau 3 mm disemaikan dalam polibag yang sudah disediakan. Setiap kantong berisi 1 atau 2 biji cabai. Siswa dengan bimbingan guru menyemaikan benih tadi lalu ditutup dengan karung basah agar tetap terjaga kelembabannya selama 3 hari. Benih ini disemaikan selama 21 hari.

4) Pemeliharaan Selama Penyemaian

Menurut Harini (2001:6) selama proses penyemaian, kegiatan rutin siswa adalah penyiraman sebanyak 1 sampai 2 kali per hari sebagai pemeliharaan yaitu pagi dan sore hari.

b. Penanaman dalam kaleng plastik bekas

Siswa dengan bimbingan guru memindahkan benih yang sudah tumbuh ke dalam kaleng plastik bekas yang sudah tersedia. Menurut Harini (2001:9) polibag untuk persemaian dilepas dan ditambah dengan tanah yang sudah dicampur pupuk kandang hingga kaleng plastik bekas berisi 90% penuh.

c. Pemeliharaan Tanaman Cabai

Menurut Harini (2001:11) pada langkah pemeliharaan ini meliputi penyiraman secara rutin, penyiangan rumput jika ada, penggemburan tanah dan pemupukan. Penyiraman harus dilakukan secara rutin, bila musim hujan diusahakan jangan sampai tergenang air. Penyiangan bila ada rumput yang tubuh, harus dicabut agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman cabai. Penggemburan yaitu tanah yang terlalu padat harus digemburkan agar peredaran udaranya lebih baik, sehingga perakaran lebih sehat. Pemupukan dilakukan pada tanaman cabai setelah tujuh hari. Tanaman cabai dipupuk dengan campuran Urea dan KCL ± 2 gram untuk setiap tanaman. Pada waktu tanaman sudah berumur 14 – 21 hari, dipupuk lagi bebenyak 5 gram setiap

tanaman. Saat pemupukan jangan sampai mengenai batang. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan.

d. Pengendalian Hama

Pada langkah pengendalian hama ini siswa terlebih dahulu diberi penjelasan tentang jenis-jnis hama dan cara pengendaliannya. Menurut Nur Tjahjadi (2003:32-38) untuk mengatasi hama ulat grayak dapat dilakukan dengan menyiangi rumput di sekitar tanaman cabai yang sering digunakan sebagai tempat persembunyian ulat dan dilakukan penyemprotan insektisida. Untuk mengatasi hama kutu daun, dengan cara pemupukan yang seimbang, pemangkasan daun yang terserang dan penyemprotan insektisida. Untuk mengatasi lalat buah dengan cara memusnahkan atau membakar buah cabai yang sudah terinfeksi lalat buah dan dengan penyemprotan insektisida.

Siswa dengan bimbingan guru melakukan peengndalian hama sesuai dengan jenis-jenis hama yang menyerang.

Berdasarkan sumber di atas dapat ditegaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas adalah membuat persemaian yang meliputi membuat campuran tanah, memilih benih yang baik, penyemaian dan pemeliharaan selama penyemaian. Langkah selanjutnya adalah penanaman dalam kaleng plastik bekas, pemeliharaan dan pengendalian hama.

3. Tahap Evaluasi

Menurut Muhibbin Syah (2003:218) tahap terakhir mengajar terdiri atas kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional.

Berdasarkan pendapat di atas evaluasi adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Pembelajaran keterampilan pertanian ini yang dievaluasi adalah kemampuan siswa dalam membuat persemaian, penanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama. Untuk itu penilaiannya menggunakan teknik penilaian unjuk kerja. Menurut Depdiknas (2007:10) penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja.

Berdasar pendapat tersebut penilaian dilakukan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam membuat persemaian, penanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama, melalui unjuk kerja dari masing-masing siswa.

D. Kajian Hasil Belajar Keterampilan Pada Anak Tunagrahita Tipe Sedang

1. Pengertian Hasil Belajar

Ada beberapa batasan pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

a. Menurut Dimyati dan Mudjijono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.
b. Menurut Abdul Majid (2008:221) hasil belajar adalah kemampuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran.
c. Menurut Nana Sudjana (2010:38) hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam proses pengajaran.
d. Menurut Eko Putro Widoyoko (2009:25) hasil belajar adalah suatu perubahan dari diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Jenis hasil belajar yang dapat dicapai siswa dalam proses belajar mengajar perlu diketahui guru agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Nana Sudjana (2010:49) jenis hasil belajar yang ingin dicapai dapat dikelompokkan menjadi 3 bidang yaitu:

a. Bidang kognitif (penguasaan intelektual)
b. Bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai)
c. Bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku)

Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Jenis hasil belajar menurut Daryanto (2008:101) adalah :

a. Jenis hasil belajar kognitif
b. Jenis hasil belajar afektif
c. Jenis hasil belajar psikomotor, yang tampak dalam bentuk keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuro muscular

3. Jenis Hasil Belajar Anak Tunagrahita Tipe Sedang

Berdasarkan kajian tentang karakteristik anak tunagrahita tipe sedang dan kajian tentang hasil belajar maka dalam jenis hasil belajar anak tunagrahita tipe sedang dalam keterampilan pertanian termasuk dalam jenis belajar psikomotor.

Anak tunagrahita tipe sedang perlu dikembangkan kemampuannya agar anak tunagrahita tipe sedang dapat hidup layak dan dapat bekerja secara mandiri ataupun dapat bekerja pada orang

lain. SLB Bakti Putra Ngawis memberikan pembelajaran yang disesuaiakan dengan kemampuan siswa. Kurikulum yang dipakai untuk anak tunagrahita tipe sedang disesuaikan dengan kemampuan maupun karakteristik anak tunagrahita tipe sedang dan mengacu pada kecakapan hidup. Diharapkan siswa dapat merasakan manfaat pendidikan di sekolah dan dapat memanfaatkan serta mengembangkan kecakapan yang diperoleh untuk mengatasi kehidupannya kelak.

Jenis hasil belajar keterampilan termasuk jenis hasil belajar psikomotor yaitu jenis hasil belajar keterampilan motorik. Jenis hasil belajar keterampilan bagi anak tunagrahita tipe sedang yang diberikan pada pembelajaran keterampilan adalah keterampilan pertanian menanam cabai. Keterampilan pertanian merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menghasilkan suatu produk pertanian.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2011 di SLB Bakti Putra yang berpedoman pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Model Silabus Keterampilan (Depdiknas, 2007:4) aspek yang dibahas pada keterampilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas adalah membuat persemaian, penanaman benih pada kaleng plastik bekas/pot, pemeliharaan dan pengendalian hama. Hal tersebut

sesuai dengan indikator yang diharapkan pada pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai di SLB Bakti Putra, yaitu mengembangkan kemampuan anak tunagrahita tipe sedang dalam memilih benih cabai yang baik, menyiapkan media pembibitan, membuat campuran tanah untuk persemaian, memindahkan benih ke dalam kaleng plastik bekas/pot, melakukan pemeliharaan dan pengendalian hama tanaman cabai.

E. Kerangka Berfikir

Ada berbagai masalah yang dijumpai anak tunagrahita tipe sedang untuk mencapai perkembangan yang optimal. Mereka perlu layanan pendidikan secara khusus untuk mempersiapkan mereka agar dapat mandiri di kehidupan keluarga atau masyarakat sesuai dengan kondisinya.

Program untukanak tunagrahita tipe sedang tidak berorientasi akademik, tetapi mereka perlu ditekankan pada progam untuk kemandirian dan bekerja di lingkungan sosialnya. Program yang digunakan untuk mencapai hal itu adalah keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan kejuruan atau vokasional.

Keterampilan kejuruan atau vokasional sangat diperlukan bagi anak tunagrahita tipe sedang ini, karena setelah lulus sekolah mereka harus siap hidup mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran keterampilan vokasional yang tepat bagi anak tunagrahita tipe sedang agar dapat mandiri di kehidupan keluarga atau masyarakat. Pembelajaran

keterampilan menanam cabai merupakan pilihan yang tepat untuk anak tunagrahita tipe sedang ini, karena keterampilan menanam cabai ini mudah dilaksanakan.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas bagi anak tunagrahita tipe sedang ini, dipengaruhi oleh fungsi kemampuan intelektualnya. Semakin rendah kemampuan intelektual seseorang akan semakin rendah pula kemampuan motoriknya. Kemampuan motorik anak tunagrahita tipe sedang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan pertanian menanam cabai dalam kaleng plastik bekas. Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti perlu mengetahui kemampuan anak tunagrahita tipe sedang di SLB Bakti Putra Ngawis dalam pembelajaran keterampilan pertanian.

F. Pertanyaan Penelitian

Berasarkan kerangka berfikir di atas, maka timbulah pertanyaan yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam membuat persemaian?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam penanaman tanaman cabai?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam pemeliharaan tanaman cabai?
4. Bagaimana kemampuan siswa dalam pengendalian hama tanaman cabai?